

ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK UMUM BUMN DAN BANK UMUM SWASTA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2011 - 2015

Hotman Fredy

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pancasila
hotmantugas@gmail.com

Yetty Murni

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pancasila

Muhidin

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pancasila

Diterima 31 Juli 2017, Disetujui 14 Agustus 2017

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio CAR, NPL, ROA, ROE, NIM, BOPO, dan LDR antara bank pemerintah dibandingkan bank swasta di Bursa Efek Indonesia periode 2011- 2015. Metode pemilihan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, sampel diperoleh dari bank pemerintah seperti BNI, BRI, BTN, dan Bank Mandiri, sedangkan dari bank swasta seperti BCA, CIMB Niaga, Danamon, dan bank Permata. Metode analisis data adalah pengujian hipotesis dengan menggunakan dua *mean* uji yang berbeda (*paired sample t-test*) dan uji peringkat *wilcoxon signed*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan rasio CAR, NPL, ROA, NIM, BOPO, dan LDR tidak ada perbedaan yang signifikan antara bank pemerintah dan bank swasta. Sedangkan kinerja keuangan rasio ROE ada perbedaan yang signifikan antara bank pemerintah dan bank swasta.

Kata kunci: kinerja keuangan, bank umum, bank swasta

Abstract

The purpose of this research is to determine whether there are significant differences in the CAR, NPL, ROA, ROE, NIM, BOPO, and LDR between government bank compared to private banks in Indonesia Stock Exchange (IDX) the periode of 2011-2015. Method of sample selection was done by purposive sampling, the samples obtained from government banks such as BNI, BRI, BTN, and Mandiri bank, while from private banks such as BCA, CIMB Niaga, Danamon, and Permata bank. Data analysis methods is hypothesis testing using two different test mean (paired sample t-test) and wilcoxon signed rank test. The results showed that the financial performance of the ratio for CAR, NPL, ROA, NIM, BOPO, and LDR there is no significant difference between the government banks and private bank. While the financial performance of the ROE ratio there are significant differences between the government banks and private banks.

Keywords: financial performance, commercial bank, private bank

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi nasional dewasa ini menunjukkan arah yang semakin menyatu dengan ekonomi regional dan internasional yang dapat menunjang sekaligus dapat berdampak kurang menguntungkan. Oleh karena itu, diperlukan pembangunan nasional yang dilaksanakan secara berkesinambungan dalam rangka mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, termasuk di bidang ekonomi dan keuangan. Lembaga perbankan merupakan salah satu lembaga keuangan yang memiliki posisi strategis dalam kehidupan perekonomian suatu negara, sehingga diharapkan akan dapat memperbaiki dan memperkuat perekonomian nasional.

Bank sebagai lembaga keuangan dengan usaha utamanya memberikan jasa di bidang perbankan, sangat diperlukan dalam perekonomian modern sebagai perantara pihak-pihak yang mempunyai kelebihan dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana. Dengan demikian, perbankan akan bergerak dalam kegiatan menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk pinjaman. Perbankan juga melayani kebutuhan pembiayaan, melancarkan mekanisme sistem pembayaran bagi semua sektor perekonomian dan peredaran uang.

Berdasarkan Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang "Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan", lembaga keuangan bank terdiri dari Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Bank Umum merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, sedangkan Bank Perkreditan Rakyat dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) adalah lembaga negara yang berfungsi menyelenggarakan sistem pengaturan dan pengawasan yang terintegrasi terhadap keseluruhan kegiatan di dalam sektor jasa keuangan, salah satunya mempunyai wewenang dalam menetapkan strategi dan fokus pengawasan terhadap kesehatan bank.

Kesehatan bank menjadi kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen), dan masyarakat pengguna jasa bank. Bank wajib memelihara dan meningkatkan tingkat kesehatan bank dengan menerapkan prinsip kehati-

hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

Kesehatan bank harus dipelihara dan/atau ditingkatkan agar kepercayaan masyarakat terhadap bank dapat tetap terjaga. Tingkat kesehatan bank digunakan sebagai salah satu sarana dalam melakukan evaluasi terhadap kondisi dan permasalahan yang dihadapi bank serta menentukan tindak lanjut untuk mengatasi kelemahan atau permasalahan bank, baik berupa tindakan perbaikan (*corrective action*) oleh bank maupun tindakan pengawasan (*supervisory action*) oleh Otoritas Jasa Keuangan. Kesehatan bank salah satunya dapat diukur melalui kinerja bank tersebut.

Kinerja merupakan salah satu faktor penting yang menunjukkan efektivitas dan efisiensi suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuannya. Penilaian kinerja dimaksudkan untuk menilai keberhasilan suatu organisasi. Penilaian terhadap kinerja bank dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya.

Profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Selain itu, profitabilitas juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas, akan memberikan jawaban akhir tentang efektivitas manajemen perusahaan, rasio ini memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan (Sutarno, 2012). Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal.

Dilihat dari data kinerja keuangan bank yang sering digunakan dan datanya pun lengkap dikeluarkan secara berturut-turut, digunakan tujuh indikator dari pedoman laporan rasio keuangan bank, yang mencakup rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

KAJIAN TEORI

Pengertian Perbankan, Bank, dan Bank Umum

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 tanggal 10 November

1998 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Menurut Kasmir (2012), kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok perbankan, sedangkan kegiatan memberikan jasa-jasa bank lainnya hanyalah merupakan pendukung dari kedua kegiatan di atas.

Asas, Fungsi dan Tujuan Perbankan

Berikut ini adalah asas, fungsi, dan tujuan perbankan berdasarkan Pasal 2, 3, dan 4 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan. Menurut Undang-Undang tersebut: Asas perbankan Indonesia dalam melakukan usahanya berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian. Fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat. Tujuan perbankan Indonesia adalah menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

Jenis-Jenis Bank

Menurut Kasmir (2012), jenis perbankan dewasa ini dapat ditinjau dari berbagai segi. Dilihat dari segi fungsinya, menjadi: (1) Bank Umum, yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran; (2) Bank Perkreditan Rakyat (BPR), yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip-prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Dilihat dari segi kepemilikannya, menjadi: (1) Bank milik pemerintah, yang akte pendirian maupun modalnya dimiliki pemerintah sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula; (2) Bank milik swasta nasional, yang seluruh atau sebagian besarnya dimiliki

oleh swasta nasional serta akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya untuk keuntungan swasta pula; (3) Bank milik koperasi, yang dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi; (4) Bank milik asing, merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing atau pemerintah asing; (5) Bank milik campuran, merupakan bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional.

Dilihat dari segi cara menentukan harga, menjadi: (1) Bank yang berdasarkan prinsip konvensional. Dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada para nasabahnya menggunakan metode menetapkan bunga sebagai harga untuk produk simpanan, demikian juga dengan jasa-jasa bank lainnya dengan menggunakan atau menerapkan berbagai biaya-biaya dalam nominal atau persentase tertentu; (2) Bank yang berdasarkan prinsip syariah. Dalam menentukan harga atau mencari keuntungan bagi bank dilakukan berdasarkan prinsip: pembayaran berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musharakah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*).

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank, yang dilakukan dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Penilaian tingkat kesehatan bank, sebelumnya dilakukan dengan menggunakan analisis CAMELS, sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Analisis CAMELS terdiri dari *Capital* (Permodalan), *Asset Quality* (Kualitas Aset), *Management* (Manajemen), *Earnings* (Rentabilitas), *Liquidity* (Likuiditas), dan *Sensitivity to Market Risk* (Sensitivitas terhadap Risiko Pasar). Kemudian diperbarui dengan Peraturan BI Nomor 13/1/PBI/2011, dengan menggunakan pendekatan risiko (*risk-based bank rating*) baik secara individual maupun secara konsolidasi, yang mencakup penilaian terhadap faktor-faktor profil risiko, *Good Corporate Governance* (GCG), rentabilitas (*earnings*), dan permodalan (*capital*).

Tujuan Laporan Keuangan

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) No. 1, tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Menurut Harahap (2011), tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Komponen Laporan Keuangan

Menurut IAI dalam PSAK No. 1 Tahun 2015, laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut:

1. Laporan Posisi Keuangan (*Statement of Financial Position*) pada Akhir Periode.
Menurut Kartikahadi (2016), Laporan Posisi Keuangan atau Neraca adalah suatu daftar yang menunjukkan posisi keuangan, yaitu komposisi dan jumlah aset, liabilitas, dan ekuitas dari suatu entitas tertentu pada suatu tanggal tertentu.
2. Laporan Laba Rugi Komprehensif (*Statement of Comprehensive Income*).
Merupakan laporan yang memberikan informasi mengenai kinerja entitas yang menimbulkan perubahan pada jumlah ekuitas entitas, yang bukan berasal dari transaksi dengan atau kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, misalnya setoran modal atau pembagian dividen.
3. Laporan Perubahan Ekuitas (*Statement of Changes in Equity*).
Merupakan sebuah laporan yang menyajikan ikhtisar perubahan dalam ekuitas pemilik suatu perusahaan untuk satu periode waktu tertentu.
4. Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flow*).
Merupakan laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas, yaitu mulai dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, sampai pada aktivitas pendanaan/pembiayaan untuk satu periode waktu tertentu.
5. Catatan Atas Laporan Keuangan (*Notes To Financial Statement*).
Berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lain, dan informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya. Merupakan cara memperkuat atau menjelaskan hal yang disajikan dari laporan utama.
6. Laporan Posisi Keuangan Pada Awal Periode

komparatif.

Disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Pengguna dan Kebutuhan Informasi dari Laporan Keuangan

Pengguna laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok, dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah, serta lembaga-lembaganya, dan masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. Beberapa kebutuhan ini meliputi:

1. Investor. Penanam modal berkepentingan untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Sedangkan pemegang saham berkepentingan untuk menilai kemampuan entitas untuk membayar dividen.
2. Karyawan. Untuk menilai kemampuan entitas dalam memberikan balas jasa, imbalan pascakerja, dan kesempatan kerja.
3. Pemberi Pinjaman. Untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.
4. Pemasok dan Kreditor Usaha Lainnya. Untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.
5. Pelanggan. Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup entitas, terutama jika mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atas, bergantung pada entitas.
6. Pemerintah. Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena ini berkepentingan dengan aktivitas entitas. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas entitas, menetapkan kebijakan pajak, dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.
7. Masyarakat. Perusahaan memengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Sebagai contoh, entitas dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, domestik, jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik.

Istilah Informasi Laporan Keuangan

Capital Adequacy Ratio (CAR). Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (*Capital Adequacy Ratio – CAR*) adalah perbandingan antara modal Bank dengan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Modal bagi bank terdiri atas modal inti dan modal pelengkap. Sedangkan ATMR yang digunakan dalam perhitungan modal minimum dan perhitungan pembentukan tambahan modal terdiri dari ATMR untuk risiko kredit, ATMR untuk risiko operasional, dan ATMR untuk risiko pasar, sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum.

Pengukuran rasio CAR dilakukan untuk menciptakan sistem perbankan yang sehat dan mampu berkembang serta bersaing secara internasional, sehingga bank perlu meningkatkan kemampuan untuk menyerap risiko yang disebabkan oleh kondisi krisis dan/atau pertumbuhan kredit perbankan yang berlebihan melalui peningkatan kualitas dan kuantitas permodalan bank sesuai dengan standar yang berlaku. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah menetapkan batas minimum penyediaan modal minimum sebesar 8% (delapan persen) dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Non Performing Loan (NPL). Rasio Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan - NPL*) adalah hasil perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit. Kredit bermasalah merupakan kredit yang diberikan bank kepada pihak ketiga bukan bank yang tergolong kurang lancar, diragukan, dan macet. Sedangkan total kredit merupakan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga bukan bank. Semakin tinggi rasio NPL menunjukkan bahwa semakin rendah kinerja bank. OJK telah menetapkan batas maksimum rasio NPL sebesar 5% (lima persen) secara neto dari total kredit.

Return On Asset (ROA). Rasio Tingkat Pengembalian atas Aset (*Return on Assset - ROA*) adalah perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset. Pengukuran rasio ROA untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya.

Return On Equity (ROE). Rasio Tingkat Pengembalian atas Ekuitas (*Return On Equity - ROE*) adalah perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan rata-rata modal disetor. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba. Semakin

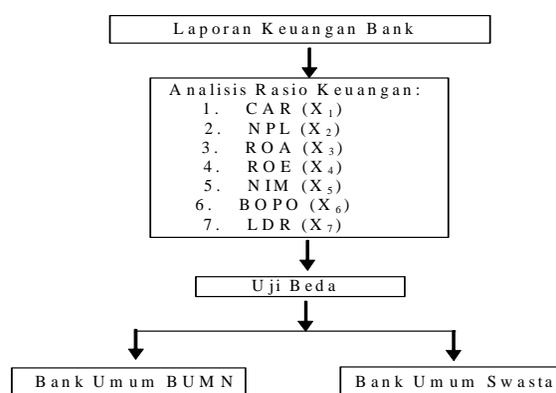
besar rasio ini, menunjukkan kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham semakin besar.

Net Interest Margin (NIM). Rasio Marjin Bunga Bersih (*Net Interest Margin - NIM*) adalah hasil perbandingan antara pendapatan (beban) bunga bersih dengan rata-rata aset produktif. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga dari kegiatan operasional bank. Semakin besar rasio NIM, maka semakin meningkat pendapatan bersih yang diperoleh bank.

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah hasil perbandingan antara total biaya operasional dengan total pendapatan operasional bank. Biaya operasional merupakan semua biaya yang berkaitan dengan kegiatan usaha bank termasuk biaya bagi hasil dan bonus. Sedangkan pendapatan operasional merupakan semua pendapatan yang berkaitan dengan kegiatan usaha bank.

Pengukuran rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin besar rasio BOPO yang dihasilkan, maka semakin rendah kemampuan yang dimiliki bank dalam mengelola biaya operasional untuk menghasilkan pendapatan.

Loan to Deposit Ratio (LDR). Rasio Kredit terhadap Dana Pihak Ketiga (*Loan to Deposit Ratio - LDR*) merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya *Loan to Deposit Ratio* menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110% (Kasmir, 2012). Semakin tinggi nilai rasio LDR, maka semakin baik kinerja bank tersebut dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus dipenuhi.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Teoritis dan Perumusan Hipotesis

Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Berdasarkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Sebagaimana disinggung di atas, penulisan ini menyajikan tentang analisis perbandingan kinerja keuangan bank umum BUMN dan bank umum swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015. Melihat pada penelitian sebelumnya yaitu penelitian Marsuki, dkk. (2012), Mewengkang (2013), dan Mamahit, dkk. (2015) yang menyatakan bahwa berdasarkan rasio keuangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) antara bank umum BUMN dan bank umum swasta menunjukkan tidak adanya perbedaan. Sedangkan pada penelitian Christian (2009) menunjukkan hasil yang berbeda, dimana kinerja keuangan yang dimiliki oleh bank umum BUMN dan bank umum swasta dilihat dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki perbedaan yang signifikan. Untuk menguji apakah rasio CAR antara bank umum BUMN dengan bank umum swasta berbeda secara signifikan untuk periode tahun 2011-2015 dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Berdasarkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) kinerja keuangan bank umum BUMN dan bank umum swasta selama lima tahun dari 2011-2015 berbeda secara signifikan.

Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Berdasarkan *Non Performing Loan* (NPL)

Melihat pada penelitian sebelumnya yaitu penelitian Maharani (2014), dan Mamahit, dkk. (2015) yang menyatakan bahwa berdasarkan rasio keuangan *Non Performing Loan* (NPL) tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara bank umum BUMN dan bank umum swasta. Sedangkan pada penelitian Uge, dkk. (2014) menunjukkan hasil yang berbeda, dimana kinerja keuangan yang dimiliki oleh bank umum BUMN dan bank umum swasta dilihat dari *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan perbedaan yang signifikan. Untuk menguji apakah rasio NPL antara bank umum BUMN dengan bank umum swasta berbeda secara signifikan untuk periode tahun 2011-2015 dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Berdasarkan *Non Performing Loan* (NPL) kinerja keuangan bank umum BUMN dan bank umum swasta selama lima tahun dari 2011-2015 berbeda secara signifikan.

Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Berdasarkan *Return On Asset* (ROA)

Melihat pada penelitian sebelumnya yaitu penelitian Marsuki, dkk. (2012), Maharani (2014), dan Mamahit, dkk. (2015) yang menyatakan bahwa

berdasarkan rasio keuangan *Return On Asset* (ROA) tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara bank umum BUMN dan bank umum swasta. Sedangkan pada penelitian Theis (2016) menunjukkan hasil yang berbeda, dimana kinerja keuangan yang dimiliki oleh bank umum BUMN dan bank umum swasta dilihat dari *Return On Asset* (ROA) terdapat perbedaan kinerja. Untuk menguji apakah rasio ROA antara bank umum BUMN dengan bank umum swasta berbeda secara signifikan untuk periode tahun 2011-2015 dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Berdasarkan *Return On Asset* (ROA) kinerja keuangan bank umum BUMN dan bank umum swasta selama lima tahun dari 2011-2015 berbeda secara signifikan.

Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Berdasarkan *Return On Equity* (ROE)

Melihat pada penelitian sebelumnya yaitu penelitian Mewengkang (2013), dan Maharani (2014) yang menyatakan bahwa berdasarkan rasio keuangan *Return On Equity* (ROE) tidak terdapat perbedaan antara bank umum BUMN dan bank umum swasta. Sedangkan pada penelitian Mamahit, dkk. (2015) menunjukkan hasil yang berbeda, dimana kinerja keuangan yang dimiliki oleh bank umum BUMN dan bank umum swasta dilihat dari *Return On Equity* (ROE) menunjukkan perbedaan kinerja. Untuk menguji apakah rasio ROE antara bank umum BUMN dengan bank umum swasta berbeda secara signifikan untuk periode tahun 2011-2015 dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Berdasarkan *Return On Equity* (ROE) kinerja keuangan bank umum BUMN dan bank umum swasta selama lima tahun dari 2011-2015 berbeda secara signifikan.

Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Berdasarkan *Net Interest Margin* (NIM)

Melihat pada penelitian sebelumnya yaitu penelitian Rositasari (2016) yang menyatakan bahwa berdasarkan rasio keuangan *Net Interest Margin* (NIM) tidak terdapat perbedaan antara bank umum BUMN dan bank umum swasta. Sedangkan pada penelitian Maharani (2014) menunjukkan hasil yang berbeda, dimana kinerja keuangan yang dimiliki oleh bank umum BUMN dan bank umum swasta dilihat dari *Net Interest Margin* (NIM) menunjukkan perbedaan yang signifikan. Untuk menguji apakah rasio NIM antara bank umum BUMN dengan bank umum swasta berbeda secara signifikan untuk periode tahun 2011-2015 dirumuskan hipotesis

sebagai berikut:

H₅: Berdasarkan *Net Interest Margin* (NIM) kinerja keuangan bank umum BUMN dan bank umum swasta selama lima tahun dari 2011-2015 berbeda secara signifikan.

Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Berdasarkan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Melihat pada penelitian sebelumnya yaitu penelitian Maharani (2014), Mamahit, dkk. (2015), dan Rositasari (2016) yang menyatakan bahwa berdasarkan rasio keuangan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara bank umum BUMN dan bank umum swasta. Sedangkan pada penelitian Kurniawati (2013) menunjukkan hasil yang berbeda, dimana kinerja keuangan yang dimiliki oleh bank umum BUMN dan bank umum swasta dilihat dari Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan perbedaan kinerja. Untuk menguji apakah rasio BOPO antara bank umum BUMN dengan bank umum swasta berbeda secara signifikan untuk periode tahun 2011-2015 dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₆: Berdasarkan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) kinerja keuangan bank umum BUMN dan bank umum swasta selama lima tahun dari 2011-2015 berbeda secara signifikan.

Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Berdasarkan Loan to Deposit Ratio (LDR), melihat pada penelitian sebelumnya yaitu penelitian Mewengkang (2013), Maharani (2014), dan Mamahit, dkk. (2015) yang menyatakan bahwa berdasarkan rasio keuangan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak terdapat perbedaan antara bank umum BUMN dan bank umum swasta. Sedangkan pada penelitian Marsuki, dkk. (2012) menunjukkan hasil yang berbeda, dimana kinerja keuangan yang dimiliki oleh bank umum BUMN dan bank umum swasta dilihat dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terdapat perbedaan kinerja. Untuk menguji apakah rasio LDR antara bank umum BUMN dengan bank umum swasta berbeda secara signifikan untuk periode tahun 2011-2015 dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₇: Berdasarkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) kinerja keuangan bank umum BUMN dan bank umum swasta selama lima tahun dari 2011-2015 berbeda secara signifikan.

METODE

Variabel Penelitian

Capital Adequacy Ratio (CAR), merupakan perbandingan antara modal bank dengan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Modal bagi bank terdiri atas modal inti dan modal pelengkap. Sedangkan ATMR yang digunakan dalam perhitungan modal minimum dan perhitungan pembentukan tambahan modal terdiri dari ATMR untuk risiko kredit, ATMR untuk risiko operasional, dan ATMR untuk risiko pasar. Adapun rumus rasio CAR sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100$$

Non Performing Loan (NPL), merupakan hasil perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit. Kredit bermasalah merupakan kredit yang diberikan bank kepada pihak ketiga bukan bank yang tergolong kurang lancar, diragukan, dan macet. Sedangkan total kredit merupakan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga bukan bank. Semakin tinggi rasio NPL menunjukkan bahwa semakin rendah kinerja bank. OJK telah menetapkan batas maksimum rasio NPL sebesar 5% (lima persen) secara neto dari total kredit. Adapun rumus rasio NPL sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100$$

Return On Asset (ROA), merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset. Pengukuran rasio ROA untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya. Adapun rumus rasio ROA sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100$$

Return on Equity (ROE), merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan rata-rata modal disetor. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba. Semakin besar rasio ini, menunjukkan kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham semakin besar. Adapun rumus rasio ROE sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Rata-rata Modal Disetor}} \times 100$$

Net Interest Margin (NIM), merupakan hasil perbandingan antara pendapatan (beban) bunga bersih dengan rata-rata aset produktif. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga dari kegiatan operasional bank. Semakin besar rasio NIM, maka semakin meningkat pendapatan bersih yang diperoleh bank. Adapun rumus rasio NIM sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga} - \text{Beban Bunga}}{\text{Rata-rata Aset Produktif}} \times 100$$

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), merupakan hasil perbandingan antara total biaya operasional dengan total pendapatan operasional bank. Biaya operasional merupakan semua biaya yang berkaitan dengan kegiatan usaha bank termasuk biaya bagi hasil dan bonus. Sedangkan pendapatan operasional merupakan semua pendapatan yang berkaitan dengan kegiatan usaha bank. Pengukuran rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin besar rasio BOPO yang dihasilkan, maka semakin rendah kemampuan yang dimiliki bank dalam mengelola biaya operasional untuk menghasilkan pendapatan. Adapun rumus rasio BOPO sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100$$

Loan to Deposit Ratio (LDR), Rasio Kredit terhadap Dana Pihak Ketiga (*Loan to Deposit Ratio*

- LDR) merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya *Loan to Deposit Ratio* menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110%. (Kasmir, 2012). Semakin tinggi nilai rasio LDR, maka semakin baik kinerja bank tersebut dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus dipenuhi. Adapun rumus rasio LDR sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100$$

Pemilihan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015. Sampel penelitian ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Kriteria yang ditetapkan dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bank yang telah terdaftar di BEI sebelum tahun 2011 dan tetap terdaftar di BEI selama periode pengamatan sampel (2011-2015); (2) Menerbitkan laporan keuangan secara rutin selama periode pengamatan sampel maupun sebelum periode pengamatan sampel (2011-2015); (3) Mempunyai data lengkap atau tersedianya informasi mengenai komponen-komponen yang digunakan untuk menghitung rasio keuangan bank, yaitu variabel CAR, NPL, ROA, ROE, NIM, BOPO, dan LDR selama periode pengamatan; (4) Rata-rata total aset selama lima tahun minimal Seratus Triliun Rupiah.

Berdasarkan kriteria penetapan sampel di atas maka diperoleh empat sampel dari bank umum BUMN dan empat sampel dari bank umum swasta yang memenuhi kriteria, yaitu:

Tabel 1. Daftar Bank Umum BUMN dan Total Aset (dalam jutaan rupiah)

No.	Bank	2011	2012	2013	2014	2015
1	BNI	299.058.161	333.303.506	386.654.815	416.573.708	508.592.288
2	BRI	469.899.284	551.336.790	626.182.926	801.955.021	878.426.312
3	BTN	89.121.459	111.748.593	131.169.730	144.575.961	171.807.592
4	MANDIRI	551.891.704	635.618.708	733.099.762	855.039.673	910.063.409

Sumber: Data BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2016

Tabel 2. Daftar Bank Umum Swasta dan Total Aset (dalam jutaan rupiah)

No	Bank	2011	2012	2013	2014	2015
1	BCA	381.908.353	442.994.197	496.304.573	552.423.892	594.372.770
2	CIMB	166.801.130	197.412.481	218.866.409	233.162.423	238.849.252
3	DANAMON	142.292.206	155.791.308	184.237.348	195.708.593	188.057.412
4	PERMATA	101.324.002	131.798.595	165.833.922	185.349.861	182.689.351

Sumber: Data BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2016

Teknik Analisis dan Pengujian

Teknik Analisis Data. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perhitungan rasio keuangan, yang dilakukan untuk menghitung rasio-rasio keuangan pada sampel bank-bank yang terpilih sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan di atas.

Teknik Pengujian Hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan dari kondisi CAR, NPL, ROA, ROE, NIM, BOPO, dan LDR pada bank umum BUMN dan bank umum swasta yang menggunakan beberapa langkah analisis, yaitu:

a. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis, dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2016). Penelitian ini dilakukan dengan mencari rata-rata (*mean*) dari tiap-tiap rasio yang dihasilkan dari masing-masing kelompok data yang diteliti yaitu bank umum BUMN dan bank umum swasta, kemudian akan dibandingkan dengan rasio yang dihasilkan dari masing-masing kelompok data tersebut.

b. Uji Normalitas

Sebelum melakukan uji statistik, langkah awal yang harus dilakukan adalah *screening* terhadap data yang akan diolah (Ghozali, 2016). Yaitu dengan melakukan uji normalitas. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016). Hal ini akan mengetahui apakah sampel tersebut terdistribusi secara normal atau tidak, sehingga akan menentukan alat uji statistik yang akan digunakan. Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji statistik kolmogorov-smirnov. Menurut Ghozali (2016), cara melakukan uji statistik kolmogorov-smirnov adalah menentukan terlebih dahulu hipotesis pengujian yaitu:

Hipotesis Nol (H_0) : data terdistribusi secara normal

Hipotesis Alternatif (H_a) : data tidak terdistribusi secara normal

Data terdistribusi secara normal jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* atau probabilitas lebih besar dari 0,05 (*Sig. > 0,05*). Dan jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari 0,05 (*Sig. < 0,05*) maka data tidak terdistribusi secara normal.

c. Pengujian Hipotesis

Apabila data yang diuji ternyata terdistribusi normal, maka akan diuji dengan uji *paired-sample t-test* (uji beda sampel berpasangan). Namun, apabila data tidak terdistribusi secara normal maka hipotesis akan diuji dengan uji *wilcoxon*. Setiap hipotesis bisa benar atau tidak benar. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian sebelum hipotesis, yaitu diterima atau ditolak. Penjelasan dari pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

(1) Uji Beda Sampel Berpasangan (*Paired-Sample T-Test*). Uji beda *t-test* digunakan untuk menentukan apakah dua sample yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda. Uji beda *t-test* dilakukan dengan cara membandingkan perbedaan antara dua nilai rata-rata dengan *standar error* dari perbedaan rata-rata dua sample. *Standar error* perbedaan dalam nilai rata-rata terdistribusi secara normal (Ghozali, 2016: 64). Uji beda sampel berpasangan (*paired-sample t-test*) dilakukan untuk menguji apakah ada perbedaan rata-rata dua sample yang berhubungan. Pedoman pengambilan keputusan dalam uji *paired sample t-test* berdasarkan nilai signifikansi dengan SPSS, yaitu: (a) Jika nilai probabilitas atau *Sig. (2-tailed) > 0,05*, maka H_0 diterima. Artinya, tidak terdapat perbedaan yang signifikan; (b) Jika nilai probabilitas atau *Sig. (2-tailed) < 0,05*, maka H_0 ditolak. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan.

(2) Uji *Wilcoxon* merupakan pengujian non-parametrik untuk mengukur signifikansi perbedaan antara 2 kelompok data berpasangan berskala ordinal atau interval tetapi tidak terdistribusi secara normal. Uji *wilcoxon* merupakan uji alternatif dari uji *paired-sample t-test* apabila tidak memenuhi asumsi normalitas. Pedoman pengambilan keputusan dalam uji *wilcoxon* berdasarkan nilai signifikansi dengan SPSS, yaitu: (a) Jika nilai probabilitas atau *Sig. (2-tailed) > 0,05*, maka H_0 diterima. Artinya, tidak terdapat perbedaan yang signifikan; (b) Jika nilai probabilitas atau *Sig. (2-tailed) < 0,05*, maka H_0 ditolak. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Dalam proses pengolahan dan penganalisaan data dengan statistik deskriptif dari bank umum BUMN dan bank umum swasta periode tahun

2011-2015, dapat diketahui hasil yang diperoleh oleh masing-masing bank berdasarkan rasio, yaitu:

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif Bank Umum BUMN

No	Rasio	N	Min	Max	Mean	S. Deviation
1	CAR	20	14,64	20,59	16,6900	1,64975
2	NPL	20	1,55	4,09	2,5205	0,87318
3	ROA	20	0,79	3,41	2,2190	0,79059
4	ROE	20	9,35	30,28	18,8910	5,72462
5	NIM	20	4,47	9,58	6,4405	1,40003
6	BOPO	20	59,93	88,97	71,0730	8,46876
7	LDR	20	70,37	108,86	87,4380	11,73899

Sumber: Hasil pengolahan data

Tabel 4. Hasil Uji Statistik Deskriptif Bank Umum Swasta

No	Rasio	N	Min	Max	Mean	S. Deviation
1	CAR	20	12,75	20,84	15,8770	2,06811
2	NPL	20	0,38	3,90	1,9160	1,06072
3	ROA	20	0,14	3,03	1,7900	0,92426
4	ROE	20	1,31	25,74	13,8460	6,79819
5	NIM	20	3,63	10,10	6,3160	1,92926
6	BOPO	20	60,90	98,90	77,9400	11,70662
7	LDR	20	61,70	100,70	87,8945	10,59297

Sumber: Hasil pengolahan data

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

	Rasio						
	CAR	NPL	ROA	ROE	NIM	BOPO	LDR
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200	0,174	0,195	0,200	0,001	0,091	0,200

Sumber: Hasil pengolahan data

Uji Normalitas

Berdasarkan uji normalitas data yang dilakukan dengan uji kolmogorov-smirnov di atas menunjukkan bahwa terdapat 6 (enam) rasio yang terdistribusi secara normal dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu rasio CAR, NPL, ROA, ROE, BOPO, dan LDR. Dan terdapat 1 (satu) rasio yang tidak terdistribusi secara normal karena memiliki tingkat signifikansi kurang dari 0,05 yaitu rasio NIM.

Maka untuk menguji perbedaan antara kelompok bank umum BUMN dan bank umum swasta dilakukan dengan menggunakan analisis uji beda sampel berpasangan (*paired-sample t test*) untuk rasio CAR, NPL, ROA, ROE, BOPO, dan LDR. Sedangkan pengujian perbedaan berdasarkan rasio NIM dilakukan dengan menggunakan uji *wilcoxon* karena data tidak terdistribusi secara normal.

Tabel 6. Hasil Uji *Paired Samples Test*

No	Rasio	t	df	Sig. (2-tailed)
1	CAR	1,485	19	0,154
2	NPL	1,922	19	0,070
3	ROA	1,433	19	0,168
4	ROE	2,552	19	0,019
5	BOPO	-2,084	19	0,051
6	LDR	-0,173	19	0,864

Sumber: Hasil pengolahan data

Tabel 7. Hasil Uji *Wilcoxon*

No	Rasio	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
1	NIM	-0,282	0,778

Sumber: Hasil pengolahan data

Uji Beda

Uji Beda Kinerja Keuangan Berdasarkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), diketahui nilai *Sig. (2-tailed)* yaitu $0,154 > 0,05$ maka H_0 diterima,

artinya tidak ada perbedaan kinerja keuangan antara bank umum BUMN dengan bank umum swasta dari rasio keuangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Uji Beda Kinerja Keuangan Berdasarkan Non Performing Loan (NPL), diketahui nilai *Sig. (2-tailed)* yaitu $0,070 > 0,05$ maka H_0 diterima, artinya tidak ada perbedaan kinerja keuangan antara bank umum BUMN dengan bank umum swasta dari rasio keuangan *Non Performing Loan (NPL)*.

Uji Beda Kinerja Keuangan Berdasarkan Return On Asset (ROA), diketahui nilai *Sig. (2-tailed)* yaitu $0,168 > 0,05$ maka H_0 diterima, artinya tidak ada perbedaan kinerja keuangan antara bank umum BUMN dengan bank umum swasta dari rasio keuangan *Return On Asset (ROA)*.

Uji Beda Kinerja Keuangan Berdasarkan Return On Equity (ROE), diketahui nilai *Sig. (2-tailed)* yaitu $0,019 < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya ada perbedaan kinerja keuangan antara bank umum BUMN dengan bank umum swasta dari rasio keuangan *Return On Equity (ROE)*.

Uji Beda Kinerja Keuangan Berdasarkan Net Interest Margin (NIM), diketahui nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yaitu $0,778 > 0,05$ maka H_0 diterima, artinya tidak ada perbedaan kinerja keuangan antara bank umum BUMN dengan bank umum swasta dari rasio keuangan *Net Interest Margin (NIM)*.

Uji Beda Kinerja Keuangan Berdasarkan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), diketahui nilai *Sig. (2-tailed)* yaitu $0,051 > 0,05$ maka H_0 diterima, artinya tidak ada perbedaan kinerja keuangan antara bank umum BUMN dengan bank umum swasta dari rasio keuangan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Uji Beda Kinerja Keuangan Berdasarkan Loan to Deposit Ratio (LDR), diketahui nilai *Sig. (2-tailed)* yaitu $0,864 > 0,05$ maka H_0 diterima, artinya tidak ada perbedaan kinerja keuangan antara bank umum BUMN dengan bank umum swasta dari rasio keuangan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*.

Pembahasan Hasil Penelitian

Capital Adequacy Ratio (CAR), berdasarkan rata-rata kinerja keuangan dengan menggunakan rasio CAR menunjukkan bahwa bank umum BUMN memiliki nilai rata-rata rasio CAR tertinggi dengan nilai $16,6900\%$, yang menunjukkan bank umum BUMN mempunyai kinerja keuangan yang diukur dengan rasio CAR yang lebih baik dibandingkan dengan bank umum swasta. Hal ini berarti bahwa tingkat kecukupan modal dari bank umum BUMN lebih banyak untuk menutupi aset tertimbang menurut risiko jika dibandingkan dengan bank umum swasta.

Dilihat dari uji hipotesis dengan *paired samples t-test* berdasarkan indikator *Capital Adequacy*

Ratio (CAR), diketahui nilai *Sig. (2-tailed)* yaitu $0,154$ lebih besar dari taraf pengujian sebesar $0,05$, maka H_0 diterima. Artinya, tidak ada perbedaan kinerja keuangan antara bank umum BUMN dengan bank umum swasta dari rasio keuangan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Hasil pembuktian hipotesis ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Marsuki, dkk. (2012), dan Mewengkang (2013) yang menganalisis perbedaan kinerja keuangan antara bank pemerintah dan bank swasta, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan CAR antara bank pemerintah dan bank swasta.

Non Performing Loan (NPL), berdasarkan rata-rata kinerja keuangan dengan menggunakan rasio NPL menunjukkan bahwa bank umum BUMN memiliki nilai rata-rata rasio NPL tertinggi dengan nilai $2,5205\%$, yang menunjukkan bahwa bank umum swasta mempunyai kinerja keuangan yang diukur dengan rasio NPL yang lebih baik dibandingkan dengan bank umum BUMN. Hal ini berarti bahwa rata-rata rasio NPL bank umum BUMN lebih besar yang berdampak terhadap semakin buruknya kualitas kredit yang ada dan menurunnya pendapatan serta laba yang dihasilkan jika dibandingkan dengan bank umum swasta. Dilihat dari uji hipotesis dengan *paired samples t-test* berdasarkan indikator *Non Performing Loan (NPL)*, diketahui nilai *Sig. (2-tailed)* yaitu $0,070$ lebih besar dari taraf pengujian sebesar $0,05$, maka H_0 diterima. Artinya, tidak ada perbedaan kinerja keuangan antara bank umum BUMN dengan bank umum swasta dari rasio keuangan *Non Performing Loan (NPL)*. Hasil pembuktian hipotesis ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Maharani (2014), dan Mamahit, dkk. (2015) yang menyatakan bahwa berdasarkan rasio keuangan *Non Performing Loan (NPL)* tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara bank umum BUMN dan bank umum swasta.

Return On Asset (ROA), berdasarkan rata-rata kinerja keuangan dengan menggunakan rasio ROA menunjukkan bahwa bank umum BUMN memiliki nilai rata-rata rasio ROA tertinggi dengan nilai $2,2190\%$, yang menunjukkan bahwa bank umum BUMN mempunyai kinerja keuangan yang diukur dengan rasio ROA yang lebih baik dibandingkan dengan bank umum swasta. Hal ini berarti bahwa kemampuan manajemen bank umum BUMN yang lebih baik dalam hal mengelola aset untuk meningkatkan pendapatan atau menekan biaya jika dibandingkan dengan bank umum swasta. Dilihat dari uji hipotesis dengan *paired sample t-test* berdasarkan indikator *Return On Asset (ROA)*, diketahui nilai *Sig. (2-tailed)* yaitu $0,168$ lebih besar dari taraf

pengujian sebesar 0,05, maka H_0 diterima. Artinya, tidak ada perbedaan kinerja keuangan antara bank umum BUMN dengan bank umum swasta dari rasio keuangan *Return On Asset* (ROA). Hasil pembuktian hipotesis ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Marsuki, dkk. (2012), Maharani (2014), dan Mamahit, dkk. (2015) yang menyatakan bahwa berdasarkan rasio keuangan *Return On Asset* (ROA) tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara bank umum BUMN dan bank umum swasta.

Return On Equity (ROE), berdasarkan rata-rata kinerja keuangan dengan menggunakan rasio ROE menunjukkan bahwa bank umum BUMN memiliki nilai rata-rata rasio ROE tertinggi dengan nilai 18,8910%, yang menunjukkan bahwa bank umum BUMN mempunyai kinerja keuangan yang diukur dengan rasio ROE yang lebih baik dibandingkan dengan bank umum swasta. Hal ini berarti bahwa kemampuan manajemen bank umum BUMN yang lebih baik dalam mengelola modal yang ada untuk mendapatkan laba bersih dari kegiatan operasional, jika dibandingkan dengan bank umum swasta. Dilihat dari uji hipotesis dengan *paired sample t-test* berdasarkan indikator *Return On Equity* (ROE), diketahui nilai *Sig. (2-tailed)* yaitu 0,019 lebih kecil dari taraf pengujian sebesar 0,05, maka H_0 ditolak. Artinya, ada perbedaan kinerja keuangan antara bank umum BUMN dengan bank umum swasta dari rasio keuangan *Return On Equity* (ROE). Hasil pembuktian hipotesis ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mamahit, dkk. (2015) yang menyatakan bahwa ada perbedaan kinerja yang signifikan antara bank milik pemerintah dengan bank milik swasta nasional jika diukur dari rasio ROE.

Net Interest Margin (NIM), berdasarkan rata-rata kinerja keuangan dengan menggunakan rasio NIM menunjukkan bahwa bank umum BUMN memiliki nilai rata-rata rasio NIM tertinggi dengan nilai 6,4405%, yang menunjukkan bahwa bank umum BUMN mempunyai kinerja keuangan yang diukur dengan rasio NIM yang lebih baik dibandingkan dengan bank umum swasta. Hal ini berarti bahwa kemampuan manajemen bank umum BUMN yang lebih baik dalam mengelola aset produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga dari kegiatan operasional bank, jika dibandingkan dengan bank umum swasta. Semakin tinggi rasio NIM, semakin tinggi pula pendapatan bunga yang diterima dari perusahaan tersebut. Dilihat dari indikator *Net Interest Margin* (NIM), diketahui nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yaitu 0,778 lebih besar dari taraf pengujian sebesar 0,05, maka H_0 diterima. Artinya, tidak ada perbedaan kinerja keuangan antara

bank umum BUMN dengan bank umum swasta dari rasio keuangan *Net Interest Margin* (NIM). Hasil pembuktian hipotesis ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rositasari (2016) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan bank milik pemerintah dengan bank milik swasta.

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), berdasarkan rata-rata kinerja keuangan dengan menggunakan rasio BOPO menunjukkan bahwa bank umum swasta memiliki nilai rata-rata rasio BOPO tertinggi dengan nilai 77,9400%, yang menunjukkan bahwa bank umum BUMN mempunyai kinerja keuangan yang diukur dengan rasio BOPO yang lebih baik dibandingkan dengan bank umum swasta. Hal ini menunjukkan bahwa bank umum BUMN memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola biaya operasional untuk menghasilkan pendapatan jika dibandingkan dengan bank umum swasta. Dilihat dari indikator *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO), diketahui nilai *Sig. (2-tailed)* yaitu 0,051 lebih besar dari taraf pengujian sebesar 0,05, maka H_0 diterima. Artinya, tidak ada perbedaan kinerja keuangan antara bank umum BUMN dengan bank umum swasta dari rasio keuangan *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO). Hasil pembuktian hipotesis ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Maharani (2014), Mamahit, dkk. (2015), dan Rositasari (2016) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan bank umum BUMN dan bank umum swasta.

Loan to Deposit Ratio (LDR), berdasarkan rata-rata kinerja keuangan dengan menggunakan rasio LDR menunjukkan bahwa bank umum swasta memiliki nilai rata-rata rasio LDR tertinggi dengan nilai 87,8945%, yang menunjukkan bahwa bank umum swasta mempunyai kinerja keuangan yang diukur dengan rasio LDR yang lebih baik dibandingkan dengan bank umum BUMN. Hal ini menunjukkan bahwa bank umum swasta memiliki kemampuan yang lebih baik untuk membayar kembali penarikan yang dilakukan deposan dengan mengendalikan kredit yang diberikan jika dibandingkan dengan bank umum BUMN. Semakin tinggi rasio LDR memberikan indikasi semakin tingginya kemampuan likuiditas suatu bank. Dilihat dari indikator *Loan to Deposit Ratio* (LDR), diketahui nilai *Sig. (2-tailed)* yaitu 0,864 lebih besar dari taraf pengujian sebesar 0,05, maka H_0 diterima. Artinya, tidak ada perbedaan kinerja keuangan antara bank umum BUMN dengan bank umum swasta dari

rasio keuangan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Hasil pembuktian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mewengkang (2013), Maharani (2014), dan Mamahit, dkk. (2015) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja bank umum BUMN dan bank umum swasta.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pengolahan data, hasil analisis data dan pembahasan tentang analisis kinerja keuangan bank umum BUMN dan bank umum swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015, yang diwakili oleh rasio keuangan yang terdiri dari CAR, NPL, ROA, ROE, NIM, BOPO, dan LDR, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terbukti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara bank umum BUMN dengan bank umum swasta.
2. Rasio *Non Performing Loan* (NPL) terbukti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara bank umum BUMN dengan bank umum swasta.
3. Rasio *Return On Asset* (ROA) terbukti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara bank umum BUMN dengan bank umum swasta.
4. Rasio *Return On Equity* (ROE) terbukti terdapat perbedaan yang signifikan antara bank umum BUMN dengan bank umum swasta.
5. Rasio *Net Interest Margin* (NIM) terbukti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara bank umum BUMN dengan bank umum swasta.
6. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terbukti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara bank umum BUMN dengan bank umum swasta.
7. Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terbukti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara bank umum BUMN dengan bank umum swasta.

Secara umum, kinerja keuangan bank umum BUMN lebih baik jika dibandingkan dengan bank umum swasta. Dengan menggunakan uji statistik deskriptif dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata rasio CAR, ROA, ROE, NIM, dan BOPO dari bank umum BUMN lebih baik jika dibandingkan dengan rata-rata rasio CAR, ROA, ROE, NIM, dan BOPO dari bank umum swasta. Akan tetapi, jika dilihat dari rata-rata rasio NPL, dan LDR dari Bank umum swasta lebih baik jika dibandingkan dengan rata-rata rasio NPL, dan LDR dari bank

umum BUMN.

Saran

Penelitian ini tidak terlepas dari adanya keterbatasan. Adapun saran yang dapat peneliti ajukan antara lain:

1. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai lembaga yang mengatur dan mengawasi kegiatan perbankan hendaknya dapat melaksanakan perannya lebih maksimal lagi sehingga dapat menjamin kepentingan semua pihak dari kemungkinan kerugian akibat adanya kinerja yang buruk dari bank umum BUMN maupun bank umum swasta.
2. Bagi pihak investor sebelum memutuskan untuk berinvestasi di suatu bank, hendaknya mempertimbangkan tingkat kesehatan dan kinerja keuangan bank terlebih dahulu, seperti rasio CAR, NPL, ROA, ROE, NIM, BOPO, dan LDR.
3. Bank umum BUMN dan bank umum swasta sebaiknya terus melakukan peningkatan kinerja dan tidak hanya puas dengan pencapaian yang sudah diperoleh. Dan mengupayakan hal-hal yang terbaik agar mendapatkan hasil yang lebih baik di masa yang akan datang. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk memilih sampel penelitian yang dilakukan terhadap seluruh bank umum BUMN dan bank umum swasta, dengan menggunakan rasio keuangan yang lebih banyak, serta periode penelitian yang berbeda, sehingga hasil penelitian yang didapat nanti dapat dijadikan acuan yang lebih baik untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (2012). *Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia. Kelembagaan. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank*. Jakarta: Pusat Riset dan Edukasi Sentral (PRES) Bank Indonesia.
- Christian, Y. (2009). *Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional dengan Menggunakan Rasio Keuangan Periode 2003-2007*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, S.S. (2011). *Teori Akuntansi*. Edisi Revisi 2011. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hery. (2016). *Financial Ratio for Business*, Jakarta: Grasindo.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2014). *Standar Akuntansi Keuangan. Per Efektif 1 Januari 2015*.

- Cetakan Pertama. Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Kartikahadi, H., Sinaga, R.U., Syamsul, M., Siregar, S.V., Wahyuni, E.T. (2016). *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS*. Edisi Kedua. Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Kasmir. (2012). *Manajemen Perbankan*. Edisi Revisi. Depok: Rajagrafindo Persada.
- _____. (2015). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi 2014. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Kurniawati, S. (2013). *Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Pemerintah dan Bank Swasta dengan Model CAMELS*. Kertas Kerja. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Latumaerissa, J.R. (2011). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Maharani, V.P., Afandy, C. (2014). *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah dan Bank Swasta di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008 – 2012*. *Management Insight*. Volume 9. hal: 16-29.
- Mamahit, R.M.F., Mangantar, M., Rate, P.V. (2015). *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Milik Pemerintah dengan Bank Milik Swasta Nasional di Indonesia (Periode 2009-2014)*. *Jurnal EMBA*. Volume 1. hal: 295-305.
- Mewengkang, Y.R. (2013). *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional Yang Tercatat di BEI*. *Jurnal EMBA*. Volume 1. hal: 344-354.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014). *Booklet Perbankan Indonesia. Edisi 1. Maret 2014*. Jakarta: OJK.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang *Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013 tentang *Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum*.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 6/POJK.03/2016 tentang *Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti Bank*.
- Raharjo, S. (2015). *Cara Uji Peringkat Bertanda Wilcoxon dengan SPSS*. <http://www.konsistensi.com/2015/03/cara-uji-peringkat-bertanda-wilcoxon.html>. Diakses 15 Desember 2016.
- _____. (2016). *Cara Uji Paired Sample T-Test dan Interpretasi dengan SPSS*. <http://www.spssindonesia.com/2016/08/cara-uji-paired-sample-t-test-dan.html>. Diakses 15 Desember 2016.
- Reeve, J.M., Warren, C.S., Duchac, J.E. (2013). *Pengantar Akuntansi*. Adaptasi Indonesia. Buku 2. (diterjemahkan oleh: Ersya Tri Wahyuni, Gatot Soepriyanto, Amir Abadi Jusuf, Chaerul D. Djakman). Jakarta: Salemba Empat.
- Rositasari, I. (2016). *Analisis Perbedaan Kinerja Antara Bank Milik Pemerintah dengan Bank Milik Swasta*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*. Volume 4. No. 2.
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tanggal 25 Oktober 2011 perihal *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.
- Sutarno (2012). *Serba-Serbi Manajemen Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Theis, R. (2016). *Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Pemerintah dan Bank Swasta Nasional (Devisa) Yang Go Public di BEI (Periode 2011-2014)*. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. Volume 16. hal: 914-924.
- Uge, S.B.A., Naholo, S., Husain, S.P. (2014). *Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Bank Pemerintah dan Bank Swasta Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Artikel. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992 tentang *Perbankan Sebagaimana Telah Diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998*.